

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan manusia dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan menunjukkan bahwa manusia dengan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena antara manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Kemampuan manusia beradaptasi dengan lingkungan tentu akan membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan demi kelangsungan kehidupan. Demikian pula dengan lingkungan, kelestarian lingkungan itu sendiri sangat bergantung pada sikap manusia itu sendiri.

Faktor lingkungan sebagian membantu dan sebagian lagi merintanginya untuk mendapatkan kebutuhan dasar dalam kehidupan kita. Faktor yang membantu untuk mendapatkan kebutuhan dasar itu merupakan manfaat lingkungan dan yang merintanginya merupakan resiko lingkungan. Antara manfaat dan resiko lingkungan terdapat hubungan yang erat. Suatu faktor dapat merupakan manfaat dan sekaligus dapat sebagai resiko. Misalnya, hujan merupakan sumber air sebagai kebutuhan air yang utama bagi manusia. Dengan adanya hujan danau, dan sungai menjadi berair dan lapisan tanah penyimpanan air terisi oleh air, tentunya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tetapi hujan juga merupakan kekuatan yang menyebabkan erosi tanah dan dapat mengakibatkan banjir. Tentunya kerugian yang dihadapi dari erosi tanah akan mengurangi kesuburan tanah dan menurunkan produksi tanaman. Banjir menyebabkan kerusakan bangunan-bangunan serta kematian hewan dan manusia (Soemarowoto,2004).

Permasalahan yang sering muncul di daerah perkotaan diantaranya ialah menurunnya sanitasi yang disebabkan oleh kepadatan penduduk di suatu tempat. Dengan meningkatnya kepadatan penduduk ini tentu kebutuhan rumah untuk tempat tinggal juga meningkat sedangkan lahan yang tersedia tidak memadai lagi, sehingga banyak rumah-rumah penduduk yang dibangun sangat sederhana dan tidak sesuai tempatnya untuk dijadikan tempat bermukim, misalnya ada rumah yang besarnya hanya beberapa meter persegi, tingginya satu meter, terbuat dari plastik dan menempel pada tembok rumah orang. Ada pula yang bermukim di bawah jembatan. Tempat permukiman seperti yang demikian tentu tidaklah manusiawi, selain akan menimbulkan slum area dan menimbulkan wabah penyakit, juga akan menimbulkan masalah lain yang mengancam keselamatan manusia yaitu banjir.

Dengan keterbatasan lahan untuk permukiman ini mengakibatkan banyak pula rumah-rumah dibangun di atas bantaran sungai bahkan ada yang berdiri di atas sungai dengan tiang rumah di alur sungai (Soemarwoto,2004). Tentu rumah demikian akan mengganggu aliran air sungai dan gangguan itu diperbesar oleh adanya sampah padat di sungai.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2011 tentang Sungai menetapkan Garis sempadan sungai bertanggung didalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat (2) huruf c ditentukan paling sedikit berjarak 3 m (tiga meter) dari tepi kaki tanggul sepanjang alur sungai.

Banjir adalah genangan air pada permukaan tanahnya sampai melebihi batas tinggi tertentu yang mengakibatkan kerugian seperti harta, jiwa dan lainnya. Bencana banjir dapat terjadi karena faktor alamiah maupun pengaruh perlakuan masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Faktor alamiah penyebab terjadinya banjir yang utama adalah curah hujan. Faktor alamiah lainnya adalah erosi dan sedimentasi

kapasitas sungai, kapasitas drainase yang tidak memadai, pengaruh pasang air dan lain sebagainya. Sedangkan faktor non alamiah atau perilaku manusia yang menyebabkan banjir adalah adanya pembangunan kompleks perumahan atau pembukaan suatu kawasan untuk lahan usaha, tanpa disadari dengan pengaturan yang tidak benar akan menimbulkan aliran permukaan yang besar atau erosi yang menyebabkan pendangkalan aliran sungai. Akibatnya, debit pengaliran sungai yang terjadi akan lebih besar dari pada kapasitas pengaliran air sungai sehingga terjadilah banjir (Subarkah, 1980).

Kerugian atau resiko atas terjadinya bencana tergantung pada daya tahan manusia, lingkungan, dan infrastruktur yang ada. Semakin besar bencana yang terjadi, maka kerugian akan semakin besar apabila manusia, lingkungan, dan infrastruktur yang ada semakin rentan. Resiko dari adanya banjir akan menimbulkan kerusakan pada bangunan maupun tanaman serta kematian baik itu pada hewan maupun manusia (Soemarwoto, 2004).

Di Sumatera Utara sebanyak 16 daerah yang dinyatakan rawan banjir. berdasarkan informasi dari Balai Besar Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BBMKG) Wilayah I Sumatera Utara. Wilayah banjir tersebut berada di pesisir timur dan pesisir barat Sumatera Utara. Daerah rawan banjir di pantai Timur meliputi Kabupaten Langkat, Kota Binjai, Kota Medan, Kabupaten Serdang Bedagei, Deli Serdang, Tanjung Balai, Kabupaten Batubara, Kabupaten Labuhan Batu dan Kabupaten Asahan. Untuk wilayah bagian lereng pegunungan yang masuk kategori rawan banjir, meliputi Kota Tebing Tinggi, Kota Pematang Siantar dan Kabupaten Simalungun, Sedangkan wilayah banjir di pantai Barat Sumut meliputi, di Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, dan Kota Sibolga, serta Kabupaten Mandailing Natal. BMKG Sumut. (dalam [http:// www.aktual.co/sosial/101234/Inilah-daerah-](http://www.aktual.co/sosial/101234/Inilah-daerah-)

rawan-banjir-di-sumut. Daerah Banjir di Kota Binjai. *Online*. Diakses pada Rabu, 21 Nopember 2012 pukul 10:11)

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa kota-kota besar yang terdapat di Sumatera Utara sering mengalami masalah banjir. Seperti kota Medan yang selalu menjadi langganan banjir khususnya di daerah-daerah yang berdekatan dengan bantaran Sungai. Selain itu, kota di Sumatera Utara yang sering mengalami banjir adalah Kota Binjai.

Lokasi banjir yang sering terjadi di Kota Binjai tepatnya di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota. Posisi Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota yang berada di antara dua sungai yaitu sungai Bangkatan dan sungai Mencirim ini, mengakibatkan daerah ini selalu menjadi daerah yang rawan terhadap bencana banjir terutama pada saat musim penghujan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi banjir di Kelurahan Setia karena jarak rumah masyarakat sangat dekat dengan sungai-sungai yang ada di sana sehingga daerah bantaran sungai yang seharusnya untuk tempat air pada saat air meluap karena adanya hujan deras atau banjir kiriman dari daerah hulu tetapi di Kelurahan ini daerah tersebut dijadikan untuk lahan permukiman. Banjir yang melanda Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota dapat menggenangi hampir keseluruhan permukiman dan rumah-rumah penduduk dimana tinggi genangan yang terjadi dapat mencapai  $> 0,5$  M (satu meter) dari muka tanah asli.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Zulham (Kantor BAPPEDA) mengatakan bahwa Kelurahan Setia merupakan daerah di kota Binjai yang sering terjadi banjir. Bahkan Kelurahan Setia ini merupakan daerah terparah terjadi banjir. Frekuensi banjir dalam setahun antara dua sampai tiga kali. Seringnya kejadian banjir di kelurahan tersebut tidak serta merta membuat masyarakat meninggalkan

atau berpindah dari permukiman tersebut. Fauzi (dalam [www.antaraneews.com/berita/400976/ratusan-rumah-di-kota-binjai-terendam-banjir/](http://www.antaraneews.com/berita/400976/ratusan-rumah-di-kota-binjai-terendam-banjir/) di akses 18 Oktober 2013

Terdapat upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk bertahan dari banjir yaitu dengan cara meninggikan rumah mereka, baik dengan menimbun maupun membuat rumah dengan tipe panggung, tetapi tentunya hal ini hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi. Bagi masyarakat yang rentan ekonominya bentuk antisipasi tersebut tidak mungkin mereka lakukan karena mahal biaya. Mereka hanya dapat pasrah bila rumah mereka kebanjiran.

Tetap bermukimnya masyarakat di kawasan rawan bencana dapat disebabkan beberapa hal, yang pertama mereka mampu mengantisipasi kerawanan terhadap bencana sehingga mereka tetap bertahan dan tetap bermukim. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa upaya antisipasi yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengurangi dampak dari bencana banjir yaitu ikut serta dan aktif dalam program desain dan pembangunan rumah tahan banjir antara lain pembangunan rumah tingkat, dan penggunaan material yang tahan air dan gerusan air. Selain itu secara kewilayahan antisipasi dapat dilakukan dengan teknis pengendalian banjir yang dapat dilakukan dengan cara seperti pembangunan tanggul penahan banjir, bendungan, kolam penampungan dan drainase khusus. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan penanaman jenis vegetasi tertentu yang tahan air di sepanjang alur sungai (Kodoatie dalam Himbawan, 2010).

Hal kedua yang menyebabkan seseorang tetap bertahan tinggal di lokasi kawasan rawan bencana adalah berkaitan erat dengan faktor-faktor kerentanan yang melekat pada masing-masing individu. Faktor-faktor kerentanan yang dimaksud adalah kerentanan sosial, ekonomi, fisik terbangun, dan kelembagaan. Kerentanan

suatu sistem (*sosial, ekonomi, lingkungan terbangun, dan program pemerintah*) dalam masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana akan berpengaruh kepada keputusan seseorang untuk bermigrasi atau tidak bermigrasi (Macchi dalam Himbawan, 2010).

Kerentanan banjir menurut Klindao (dalam Yunus, 2005) adalah memperkirakan daerah-daerah yang mungkin menjadi sasaran banjir. Faktor-faktor yang dipergunakan untuk memperkirakan tingkat kerentanan banjir terangkum dalam pengertian indikator banjir, meliputi bentuk lahan bentukan banjir, bentuk-bentuk adaptasi manusia terhadap banjir, peristiwa banjir dan vegetasi penutup atau tataguna lahan.

Dari hasil wawancara dengan bapak Surya Bakti (Kantor Tata Ruang dan Permukiman) mengatakan bahwa pihak pemerintah sebenarnya sudah menetapkan peraturan tentang penggunaan lahan di daerah bantaran sungai, namun karena penduduk yang sudah sejak lama bertempat tinggal di daerah ini sulit untuk direlokasikan ketempat lain, selain itu kendala lainnya karena keterbatasan dana untuk merelokasi permukiman mereka sehingga pihak pemerintah masih belum dapat mengatasi masalah ini. Dalam permasalahan ini perlu penanganan yang serius dari pihak pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam perencanaan pembangunan wilayah untuk dapat mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur. Baik itu kebijakan untuk mengatasi banjir maupun kebijakan tentang permasalahan permukiman hendaknya terdapat kerja sama antara pihak pemerintah dengan masyarakat sekitar. Sesuai pernyataan di atas maka perlu dikaji tentang “Adaptasi masyarakat terhadap banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota Kota Binjai”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah (1) banyaknya masyarakat yang memilih untuk bermukim di daerah rawan banjir yang tentunya memberikan dampak yang tidak baik bagi mereka. (2) latarbelakang masyarakat tetap bermukimnya masyarakat di daerah banjir. (3) Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi banjir. (4) Peran serta Masyarakat dan pihak Pemerintah dalam mengangani banjir.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada yang melatarbelakangi masyarakat memilih tetap bertahan di daerah yang sering terjadi banjir, bentuk Strategi Adaptasi masyarakat terhadap banjir dan upaya mengatasi masalah banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.

## **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi masyarakat untuk tetap memilih bertempat tinggal di daerah rawan banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota?
2. Bagaimanakah strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam mengantisipasi bahaya banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan Masyarakat dan Pemerintah dalam mengatasi banjir di Kelurahan Setia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui yang melatarbelakangi penduduk untuk tetap memilih bertempat tinggal di daerah rawan banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.
2. Mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam mengantisipasi bahaya banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan Masyarakat dan Pemerintah dalam mengatasi banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat khususnya Dinas Tata Ruang dan Permukiman Kota Binjai dalam upaya menangani permasalahan permukiman di daerah bantara Sungai.
2. Memberikan sumbangan informasi dan ilmu pengetahuan bagi berbagai pihak tentang permukiman di daerah rawan banjir.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti ulang dalam kajian yang sama.
4. Untuk menambah wawasan penulis tentang adaptasi masyarakat yang bermukim dikawasan rawan bencana.